



Emilio Betti
Martin Heidegger
Rudolf Bultmann
Hans-Georg Gadamer



TAKAAN
KALIJAGA

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

68

R



04TD1039665.01

EUTIKA TRANSENDENTAL

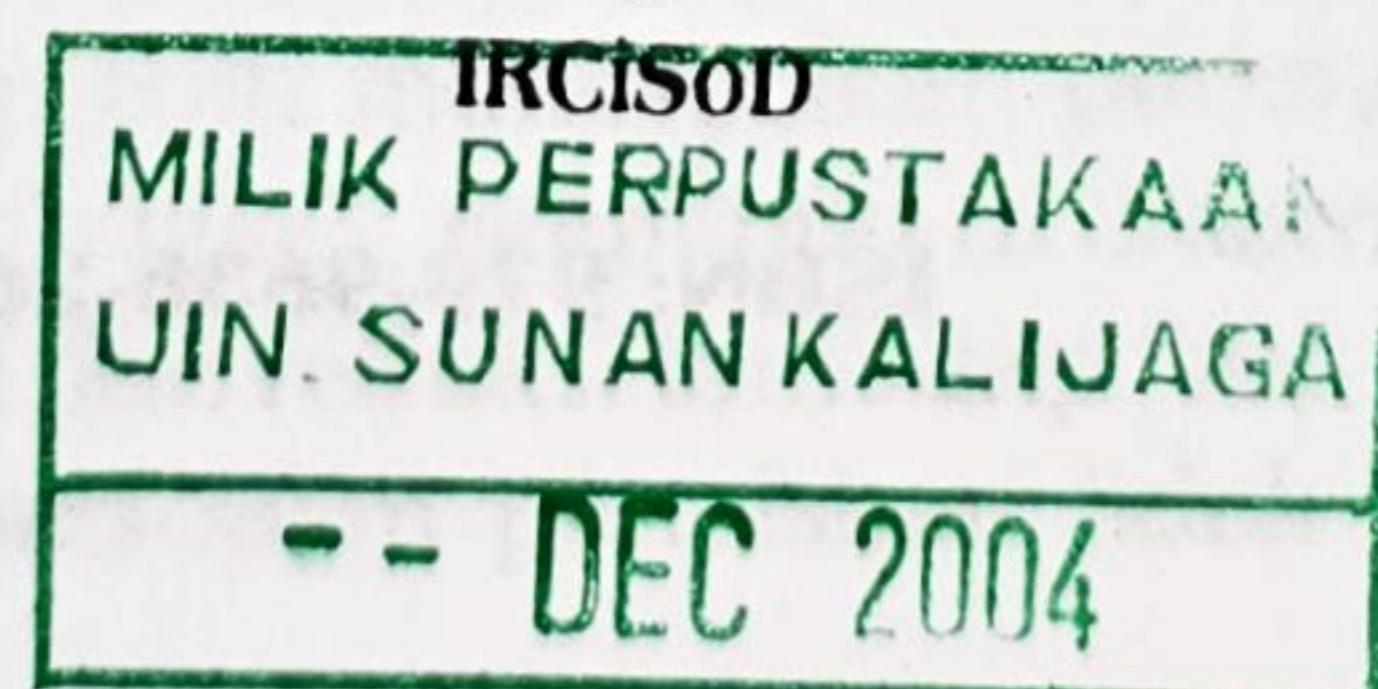
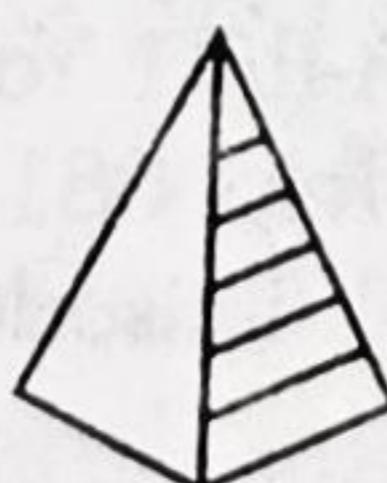
Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis *Islamic Studies*

Editor: Nafisul Atho' - Arif Fahrudin

editor:
Nafisul Atho'
Arif Fahrudin

HERMENEUTIKA TRANSCENDENTAL

**Dari Konfigurasi Filosofis
menuju Praksis *Islamic Studies***



HERMENEUTIKA TRANSCENDENTAL
Dari Konfigurasi Filosofis
menuju Praksis *Islamic Studies*

Editor

Nafisul Atho'

Arif Fahrudin

Tata Sampul

Ijang Grafika

Tata Isi

Hendra

Cetakan Pertama

Maret 2003

Tim Pracetak

Ruslani, Irman, Diah

Ita, Yayuk

Penerbit

©IRCiSoD

Komplek Polri Gowok

Blok A-II/31 Yogyakarta 55281

Telp: 081.846.2244

E-mail: ircisod68@yahoo.com

ISBN: 979-9636-26-1

Daftar Isi

Catatan Editor – 5

Daftar Isi – 10

• **Lahirnya Hermeneutika**

Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial

Oleh Ahmala – 13

• **Emilio Betti**

Belajar Teori Hermeneutik Bersama Betti

Oleh Damanhuri – 31

• **Martin Heidegger**

Hermeneutika sebagai Fenomenologi *Dasein* dan Pemahaman Eksistensial

Oleh Nafisul Atho' – 51

Hermeneutika Eksistensial-Ontologis Heidegger

Oleh Sugeng Ristiyanto – 75

• **Rudolf Bultmann**

Hermeneutika Teologis Rudolf Bultmann

Oleh Ilyas Supena – 91

Hermeneutika Teologis Bultmann

(Usaha Memberi Arah pada Soal *Glauben* dan *Verstehen*)

Oleh M. Danial Balya – 111

• **Hans-Georg Gadamer**

Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer

Oleh Edi Mulyono – 131

• **Karl-Otto Apel**

Implikasi Hermeneutika-Kritis Karl-Otto Apel terhadap Studi Agama

Oleh Samsuri – 149

Pemikiran Hermeneutika Karl-Otto Apel
(Dari Teoritis menuju Praktis)

Oleh Moh. Dahlan – 167

• **Jürgen Habermas**

Jürgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains

Oleh Arif Fahrudin – 187

Hermeneutika Ilmu-ilmu Sosial
(Studi atas Pemikiran Habermas)

Oleh Ahmad Ali Riyadi – 207

• **Paul Ricoeur**

Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur

Oleh Ahmad Norma Permata – 219

Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur

Oleh Zainal Arifin – 245

Tentang Para Penulis – 265

Indeks – 273

tidaklah boleh lagi dilihat sebagai sebuah teknologi untuk menghasilkan pengetahuan yang akurat dan valid. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi merupakan suatu teknik yang berfungsi untuk memproduksi hasil-hasil ilmiah yang akurat dan valid, tetapi teknologi adalah suatu teknik yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi interpretasi fenomenologis.

Selanjutnya kita lihat, Joseph R. Schatzki dalam bukunya *What is Hermeneutics?* menyatakan bahwa fenomenologi adalah metode interpretasi yang berfokus pada pengalaman hidup manusia. Dalam hal ini, teknologi tidak lagi merupakan suatu teknik yang berfungsi untuk memproduksi hasil-hasil ilmiah yang akurat dan valid, tetapi teknologi adalah suatu teknik yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi interpretasi fenomenologis.

Paul Ricoeur

► HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS
PAUL RICOEUR

► Oleh Ahmad Norma Permata

Fenomenologi merupakan metode interpretasi yang berfokus pada pengalaman hidup manusia. Dalam hal ini, teknologi tidak lagi merupakan suatu teknik yang berfungsi untuk memproduksi hasil-hasil ilmiah yang akurat dan valid, tetapi teknologi adalah suatu teknik yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi interpretasi fenomenologis.

*Sikap ini pun sejauh ketika diluncurkan oleh Paul Ricoeur pada tahun 1962, masih terus berlaku hingga saat ini. Meskipun demikian, teknologi masih tetap berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi interpretasi fenomenologis.

“...Nous étendrons toujours par hermenéutique la théorie de règle qui président à une exégèse, c'est-à-dire à l'interprétation d'un texte singulier ou d'un ensemble de signes susceptible d'être considéré comme un text”¹

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Paul Ricoeur adalah salah satu nama beken dalam kancah filsafat. Cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer, sehingga ia dinobatkan sebagai pemenang hadiah *Balzan Price for Philisiphy* tahun 1999.² Tidak heran kemudian apabila ia termasuk tokoh yang masih hidup yang banyak diperbincangkan dengan panjang lebar. Berbagai kajian tentang Ricoeur diselenggarakan di berbagai tempat, baik secara personal insidentil oleh para pemikir dan penulis maupun secara kolektif sistematis oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi.³

Lebih khusus lagi dalam wilayah studi hermeneutika, Ricoeur telah menyumbangkan, bukan hanya gagasan-gagasan

¹ "Yang kita maksud dengan hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks." Dikutip dalam Richard Palmer, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Northwestern: Northwestern University Press, 1969), hlm. 43, foot note no. 23.

² Menurut ungkapan lembaga itu, Ricoeur terpilih karena : "... his capacity in bringing together all the most important themes and indications of 20th century philosophy and re-elaborating them into an original synthesis which turns language—in particular, that which is poetic and metaphoric—into a chosen place revealing a reality that we cannot manipulate, but interpret in diverse ways, and yet all coherent..." International Balzan Foundation 1999, "Paul Ricoeur Laudatio and Profile" pada http://www.balzan.it/english/pb1999/ricoeur/laudatio_profilio.html.

³ Lihat misalnya, "Graduate Hermeneutic Spring" di <http://www.uta.edu/philosophy/faculty/reader/GrHermSylSamp.html>; atau "Paul Ricoeur Reading Group" di <http://tcs.ntu.ac.uk.research/ricoeur.html>.

(ideas) baru tapi bahkan wawasan (insight) baru.⁴ Kekhasan kajian hermeneutika Ricoeur, bukan hanya karena ia adalah pemikir mutakhir sehingga memiliki kesempatan untuk meng-up-date pemikiran-pemikiran sebelumnya, melainkan ia juga meng-up-grade dengan menampilkan corak kajian hermeneutika yang sepenuhnya berbeda dari kajian-kajian yang ada.

Sebagaimana kita lihat, Joseph Bleicher dalam *Contemporary Hermeneutics* (1981)⁵ menempatkan pemikiran Ricoeur di luar tiga tradisi pemikiran hermeneutik: hermeneutika metodologis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis. Ini menunjukkan bahwa corak pemikiran Ricoeur tidak dapat dimasukkan dalam salah satu dari tiga tradisi itu. Dan dengan melihat pada para komentator Ricoeur seperti Don Ihde⁶ dan Patrick L. Bourgouis,⁷ Zainal Abidin⁸ bahkan berani melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa untuk mengkaji hermeneutika Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya pada perkembangan hermeneutika sebelumnya.⁹

⁴ Untuk bibliografi karya **oleh** maupun **tentang** Ricoeur yang mencapai puluhan judul, silahkan kunjungi "References on Hermeneutics" <http://www.cba.uc.edu/faculty/leen/herm/html>.

⁵ Bleicher sendiri menempatkan Ricoeur sebagai penghubung sekaligus pembeda dari aliran-aliran pemikiran hermenutika yang ada. Bahkan ia juga dianggap sebagai penghubung antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Perancis.

⁶ Don Ihde, *Hermeneutics Phenomenology* (Evanston: Northwestern University Press, 1971).

⁷ Patrick L. Bourgouis, *Extension of Ricoeur Hermeneutics* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975).

⁸ Lihat Zainal Abidin, "Fenomenologi Hermeneutik Paul Ricoeur, (Skripsi UGM: Tidak diterbitkan, 1990), hlm. 144-45.

⁹ Sikap ini pun sebenarnya juga diambil oleh Richard Palmer dengan menempatkan posisi Ricoeur yang sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahasnya. Lihat Palmer, *Hermeneuticst*, hlm. 43-45.

RICOEUR DAN HERMENEUTICAL DESPUTE

Sebelum melangkah pada kajian pemikiran Ricoeur, ada baiknya kita melihat kontur yang lebih luas dari posisi pemikiran Ricoeur sendiri dalam peta pemikiran hermeneutika. Hal ini akan memudahkan kita untuk memahami pengaruh dan tanggapan dari pemikirannya. Sebab, dalam genealogi intelektual, setiap pemikiran selalu merupakan aksi sekaligus reaksi terhadap wacana yang sudah ada.

Mengikuti penjelasan Bleicher,¹⁰ pemikiran Ricoeur dapat dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans-Georg Gadamer.¹¹ Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.¹² Namun di sisi lain, ia juga menganggap bahwa seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Dan ini adalah posisi Gadamer.¹³

Lebih jauh lagi, Ricoeur juga dianggap menjadi mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger.¹⁴ Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan herme-

¹⁰ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermenutics as Method, Philosophy, and Critique* (London: Rutledge & Kegan Paul, 1980), Chapter 13, hlm. 233-35.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ricoeur, "The Task of Hermeneutics," dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, trans. & ed. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm. 48 dst.

¹³ *Ibid.*, hlm. 59 dst.

¹⁴ Ricoeur sendiri menganggap Pemikiran Heidegger sebagai sambutan langsung terhadap persoalan yang tak terjawab oleh Dilthey. *Ibid.*, hlm. 53-54.

neutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression of life*),¹⁵ namun ia tidak berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Schleiermacher)¹⁶ maupun usaha penemuan diri sendiri pada diri orang lain (seperti Dilthey),¹⁷ melainkan untuk menyingkapkan potensi Ada atau Eksistensi (seperti Heidegger).¹⁸

Bahkan, Ricoeur dapat ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman¹⁹ dan Strukturalisme Perancis.²⁰ Dari arah fenomenologi, Ricoeur juga memadukan antara tendensi metafisik Cartesian Edmund Husserl dan tendensi eksistensial dari Heidegger,²¹ sedangkan dari Strukturalisme ia mengadopsi baik aliran linguistik dari Ferdinand de Saussure maupun aliran antropologis dari Claude Levi-Strauss.²² Sebagai tambahan, Ricoeur juga mengakomodir

¹⁵ Dilthey memiliki rumusan *Interpretation-Expression-Understanding*. Lihat Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 107-115.

¹⁶ Schleiermacher menganggap bahwa rekonstruksi psikologis merupakan langkah utama dan puncak dari metode hermeneutika untuk memahami teks. *Ibid.*, hlm. 86.

¹⁷ Sedangkan bagi Dilthey, usaha pemahaman diri dapat dilakukan dengan melalui pemahaman terhadap orang lain. *Ibid.*, hlm. 114-15.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 130.

¹⁹ Ricoeur termasuk perintis kajian Husserlian di Perancis, karena ia yang pertama kali menerjemahkan karya Husserl ke dalam bahasa Perancis. Lihat John B. Thompson, "Editors Introduction," dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 2.

²⁰ Strukturalisme adalah aliran filsafat bahasa modern yang berkembang di bawah pengaruh Ferdinand de Saussure, yang kemudian dikenal dengan "Semiologi." Lihat William McNeill & Karen S. Feldman, *Continental Philosophy*, (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1998), hlm. 297.

²¹ Paul Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," dalam Bleicher, *Contemporary*, hlm. 240-41.

²² *Ibid.*, 222-224.

tendensi kritik ideologi di satu sisi dan psikoanalisis di sisi lain untuk melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutika yang ia lakukan.²³

MENCANGKOK²⁴ HERMENEUTIKA DAN FENOMENOLOGI

Selanjutnya, mari kita lebih menukik pada penelusuran pemikiran hermeneutika menurut Paul Ricoeur. Sebagaimana dikatakan di atas, meskipun mengakomodir semua tendensi dalam sejarah hermeneutika, bahkan di antara faksi-faksi yang saling bersaing, namun Ricoeur sekaligus membuka wawasan baru dalam kajian hermeneutika yang sekaligus mengatasi atau melampaui carut-marut *hermeneutical dispute* yang sudah berlangsung—and bukan sekedar mendamaikan semata.

Dalam hal ini barangkali akan cukup memadai bagi kita untuk memfokuskan pada dua tema sentral dalam pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu apa yang ia sebut sebagai jalan panjang hermeneutika dan setelah itu kita akan menelaah apa yang menurutnya merupakan problem sentral dalam hermeneutika: yaitu hubungan antara bahasa lisan dan metafor di satu sisi dengan bahasa tulis dan teks di sisi lain. Dengan

²³ Pada aspek ini sepertinya tidak langsung, tapi justru sentral. Sebagaimana yang nantinya kita lihat bagaimana Ricoeur memainkan Psikoanalisis dalam mengembangkan hermeneutika fenomenologis, dan di tempat lain kita bisa menyaksikan bagaimana Ricoeur menggunakan kritik ideologi untuk membangun *Hermeneutics of Suspicion*. Lihat Ricoeur, "Hermeneutics and Critics of Ideology," dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 78 dst.

²⁴ Istilah mencangkok (*grafting, greffer*) digunakan oleh Ricoeur sendiri untuk menandai usahanya memadukan antara hermeneutika ilmu (metodologi) dengan fenomenologi sebagai filsafat (ontologi). Tujuan Ricoeur adalah mengembangkan sebuah hermeneutika yang metodologis sekaligus ontologis. Dari sini orang kadang bingung menata dua kata itu, mana yang subjek dan mana yang predikat. Misalnya, Zainal Abidin menulis Skripsi berjudul "*Fenomenologi Hermeneutik Paul Ricoeur*", UGM, 1992.

menelaah dua tema itu, barangkali kita sudah akan dapat mengikuti proyek utama Ricoeur, yaitu mencangkokkan Hermeneutika dengan Fenomenologi.²⁵

Ricoeur menganggap bahwa persoalan hermeneutika adalah persoalan yang sudah sangat panjang sejarahnya,²⁶ mulai dari tradisi filsafat Yunani hingga pemikiran teologi abad Tengah. Ini disebutnya sebagai fase pertama hermeneutika klasik. Di sini hermeneutik sudah menghadapi persoalan filosofis, di mana ia tidak hanya merupakan sebuah keahlian teknis dalam menafsirkan sebuah teks tertentu (*techne hermeneutikhe*) melainkan juga berhadapan dengan persoalan tentang pemahaman dalam arti yang lebih luas. Inilah yang diangkat dalam pemikiran Aristoteles dalam *Peri Hermeneia*. Pada tahap ini sudah dihasilkan dua arah kajian hermeneutika, yaitu sebagai interpretasi atau tafsir terhadap suatu teks tertentu serta sebagai pemahaman terhadap konsep pemahaman itu sendiri.²⁷

Sedangkan fase kedua perkembangan hermeneutika klasik dibidani oleh Schleiermacher²⁸ dan terutama Dilthey.²⁹ Pemikir yang terakhir ini menurut Ricoeur telah berjasa untuk membangkitkan pertanyaan fundamental mengenai keunikan posisi manusia *vis-à-vis* objek alami, sehingga kajian terhadap manu-

²⁵ Sebenarnya berbagai cabang kajian yang dikembangkan Ricoeur, mulai dari hermeneutika, ontologi, teologi, ideologi, etika, hingga pendidikan, menyusun sebuah bangunan besar yang padu di mana ujung-ujungnya saling bertemu. Bila kita memasuki sebuah kajian kita akan menembus ke dalam kajian-kajian yang lain. Namun untuk tetap stick to the agenda kita mencukupkan diri pada tema hermeneutika tanpa memasuki implikasi pada kajian lain.

²⁶ Jean Groundin dalam *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1994), mengurutkan tahapan ini dari zaman Yunani, Abad Tengah, Pencerahan, hingga modern.

²⁷ Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 236-38.

²⁸ Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 84.

²⁹ Ricoeur, "The History of Hermeneutics," hlm. 49.

sia qua manusia harus menggunakan metodologi yang berbeda dengan ilmu alam. Dilthey mengusulkan sebuah ilmu ke manusia (Geisteswissenschaften) yang secara epistemologi akan bersaing dengan ilmu-ilmu alam yang positivistik.³⁰ Pertanyaan kedua dari Dilthey yang fundamental adalah kesadaran historis. Bahwa manusia adalah wujud historis yang hanya dapat hidup, dipahami, dan memahami secara historis. Kehidupan selalu dalam konteks. Kebenaran bagi manusia selalu dalam konteks.³¹ Namun Ricoeur mencatat bahwa pertanyaan yang diajukan Dilthey ini menyimpan residu problem yang tak mampu ia reduksi sendiri: sebagai makhluk historis bagaimana manusia dapat memahami sejarah secara historis? Bagaimana kehidupan dapat menampilkan diri sekaligus menyingkapkan makna dirinya yang dapat terpahami oleh wujud historis lain?³²

Persoalan inilah yang menurut Ricoeur memicu pertanyaan tentang *ontology of understanding*.³³ Yaitu untuk dapat menjawab pertanyaan paradoks di atas maka kita harus lebih dulu mengetahui hakikat manusia sebagai Ada yang historis, ada yang terjebak dalam arus waktu, *Das Sein, Being and Time*.³⁴ Heremeneutika bukan lagi diarahkan kepada teks melainkan kepada realitas itu sendiri—untuk menemukan eksistensi Ada yang bersifat historis. Namun jalan ini oleh Ricoeur dianggap

³⁰ Meskipun ia tampaknya masih terkutung dalam sangkar yang justru ingin ia tolak.

³¹ Palmer op. cit., hlm. 103-106..

³² Ricoeur, "The Task of Hermeneutics," hlm. 53.

³³ Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 238.

³⁴ Heidegger menulis *Being and Time* dalam rangka memetakan bahwa *Being* adalah imposit dalam *Time*. Sebenarnya Heidegger ingin melanjutkan dengan melakukan pembalikan (*Kehre*) tentang *Time and Being*, tapi gagasannya macet karena, menurutnya, bahasa metafisika tidak memadai untuk itu. K. Bertens, *Filosofat Barat Abad XX*, Inggris-Jerman (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 150-51.

sebagai potong kompas karena melakukannya kompeten dari hermeneutika pada level metode kepada level metafisika atau ontologi.³⁵ Dan ini dilarajutkan oleh Gadamer, dengan memisahkan Metode dan Kebenaran, *Truth and Method*. Setiapnya pertanyaan yang muncul adalah: "Dalam pemahaman, jenis Ada apakah yang ada di situ?"³⁶

Sedangkan menurut Ricoeur, pertanyaan yang tepat meninya adalah: "Dalam kondisi bagaimana sebuah wujud yang mengetahui dapat memahami teks atau sejarah?"³⁷ Pertanyaan ini menurut Ricoeur lebih memadai karena lebih sistematis dalam usaha mengarahkan hermeneutika dari level metode menuju metafisika. Sedangkan pertanyaan yang terdahulu mengalami lompatan sehingga antara metodologi dan ontologi tetap terdapat jarak yang tak terjembatani.³⁸

Selanjutnya Ricoeur menguraikan bahwa proses okulasi antara metode dengan metafisika, dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui.³⁹ Pertama adalah level semantik. Yaitu bahwa bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi.⁴⁰ Oleh karena itu, poros yang tidak dapat ditinggalkan adalah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan—mencakup keselu-

³⁵ Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 239.

³⁶ Ibid.

³⁷ "On what condition being that knowing understand text or history?" Sementara rumusan pertanyaan sebelumnya adalah: "What kind of being whose being consist in interpretation?" Ibid.

³⁸ Ibid., hlm. 340.

³⁹ Tahapan ini dinamakan sebagai jalan panjang yang dilakukan dengan lompatan ontologisnya Heidegger dan Gadamer. Namun ini juga mengimplikasikan ketidaklangsungan (indirectness) dan fenomenology of being. Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 266.

⁴⁰ Sebenarnya ini juga merupakan jargon utama Gadamer, "Sein das verstanden werden kann, ist sprache"—Being that can be understood is language. Bertens, *Filosofat Barat*, hlm. 231.

ruhan sistem simbol sebagai hakikat dari berbahasa. Keberbahasaan ini dalam tataran yang normal akan tercakup dalam kajian simbolisme sebagai kajian terhadap segala sistem bahasa.⁴¹ Sedangkan dalam tataran abnormal menjadi kajian dari psikoanalisis, yaitu dalam usaha untuk mengungkapkan makna yang tak terbahasakan karena terepresi atau pengungkapan makna yang terdeviasi atau bahkan tereduksi, karena kendala dalam sistem komunikasi.⁴²

Level semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain.⁴³ Hermeneutika sebagai metode, sebagai praktik yang dijalankan, akan menjaganya terhindar dari langkah untuk memisahkan konsep metode dan konsep kebenaran. Selanjutnya, ia juga bermanfaat dalam hubungan dengan fenomenologi sebagai usaha untuk menangkap realitas Ada manusia bukan sebagai entitas objektif dan statis melainkan *equivocal* dan *intensional*.⁴⁴ Dan terakhir dataran penampang semantik ini akan menjadi pintu penghubung antara hermeneutika dengan filsafat bahasa yang lain dan bahkan filsafat secara keseluruhan.⁴⁵

⁴¹ Ricoeur mendefinisikan simbolisme sebagai: "...any structure of signification in which a direct, primary, literal meaning designates, in addition, another meaning which is indirect, secondary and figurative and which can be apprehended only through the first." Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 245.

⁴² Ricoeur menganggap bahwa jasa utama psikoanalisis adalah memecahkan persoalan distorsi makna baik karena represi maupun miskomunikasi. Dengan demikian mencegah terjadinya kesalahpahaman karena ungkapan-ungkapan makna yang tidak normal, melalui pengenalan terhadap posisi subjek dan situasi ketertekanannya. *Ibid.*, hlm. 252-54.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 247.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 248.

⁴⁵ Ricoeur secara luas menggunakan kajian filsafat bahasa dalam hermeneutikanya. Rujukan intensif ia lakukan pada Wittgenstein, I.A. Ri-

Tahap kedua adalah level refleksi, yaitu mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis.⁴⁶ Level semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tingkat teknik aplikatif kebahasaan. Sedangkan pada level ini hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Posisi itu akan teraih dengan melalui proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri.⁴⁷ Proses ini berlangsung mirip dengan lingkaran hermeneutik dari Schleiermacher,⁴⁸ di mana yang satu menghasilkan yang lain, dan keduanya harus dilaksanakan secara bersama. Tujuan hermeneutika dalam hal ini adalah memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain. Yaitu dengan mengatasi jarak waktu yang memisahkan antara kita dengan teks. Namun refleksi ini tidak terjadi dalam pola Cogito Cartesian⁴⁹ di mana entitas diri adalah sesuatu yang statik dan objektif terkungkung dalam hubungan subjek-objek, melainkan dalam sebuah benturan langsung dalam realitas sebagaimana yang diistilahkan Dilthey dengan ekspresi kehidupan.⁵⁰ Dalam

chard, Max Black maupun Moore Berdsley. Lihat Ricoeur "Metaphor and Central Problems of Hermeneutics", dlm. *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 170.

⁴⁶ Ricoeur menganggap bahwa dengan berada pada level semantik hermeneutika belum menempati posisi sebagai sebuah filsafat. Sebab filsafat menurutnya adalah cara bagaimana mempertanyakan realitas dalam konteks general, Yvanka B. Raynova, "Philosophie et Theologie: les deux voies de Paul Ricoeur," *Labirint*, vol. 2 Winter 2000, <http://h2hobel.phl.univie.ac.at/~iaf/Labyrinth/2000/raynova2.html>, hlm. 2-3. Di tempat lain, pada Konferensi Filsafat Internasional XIX di Moskow, Raynova juga melakukan percakapan dengan Ricoeur seputar karir filsafatnya, "Quo Vadis: Un entretien avec Paul Ricoeur", <http://h2hobel.phl.univie.ac.at/~iaf/Labyrinth/2000/ricouer.html>.

⁴⁷ Sekali lagi di sini kita menyaksikan jejak-jejak Dilthey.

⁴⁸ Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 87.

⁴⁹ Cogito di sini adalah diri yang berfikir secara objektif.

hal ini yang kita gunakan bukan logika positivistik yang bisa dijungkirbalikkan, melainkan logika transendental yang berpijak pada perjumpaan langsung dengan realitas.⁵¹

Tahap ketiga adalah level eksistensial.⁵² Pada tahap ini, menurut Ricoeur hermeneutika memasuki tahapan paling kompleks yaitu tahap ontologi—membeberkan hakikat dari pemahaman, *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif: Hasrat.⁵³ Dari hasrat inilah lahir kehidupan dan, selanjutnya, bahasa. Untuk menyingsingkan realitas hasrat ini, sebagai realitas yang tidak disadari—instingtif—Ricoeur mengajak kita melintasi lorong Psikoanalisis.⁵⁴ Melalui lorong ini kita diajak untuk

⁵⁰ Lihat Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 111 dst.

⁵¹ Maksudnya, adalah bahwa selama sebuah argumen itu dibangun dengan logika, tidak perduli berbagai bukti yang diajukan, maka ia akan dengan sangat mudah dijungkirkan dengan logika pula. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Bertrand Russel dalam *Why I am not a Christian*, di mana ia membalikkan semua argumentasi tentang adanya Tuhan. Dan dengan logika yang sama pula ia berhasil berkesimpulan bahwa Tuhan tidak mungkin ada. Ricoeur mengatasinya sama dengan Dilthey, yaitu masuk ke dalam tahap sebelum terjadinya dikotomi subjek-objek dalam pengetahuan.

⁵² Eksistensialisme Ricoeur ini lebih dekat kepada Jaspers, Marcel dan Marleu-Ponty ketimbang kepada Sartre. Yaitu eksistensi dalam batas-batas konteks historis. Sementara Sartre menjadikan eksistensi sebagai ketakterbatasan manusia.

⁵³ Bukan dalam arti psikologis berupa keinginan yang menggebu, melainkan sebagai dorongan fisik primitif dari kehidupan untuk hidup. Bandingkan dengan konsep Freud tentang *Id*.

⁵⁴ Langkah Ricour menggunakan psikoanalisis relatif alami, dan tidak memaksakan diri sebagaimana para psikolog transpersonalis menggunakan William James. Lihat James T. Alexander, "William James, the Sick Soul and the Negative Dimensions of Consciousness: A Partial Critique of

menemukan *the archeology of subject*⁵⁵—suatu sumber data diri paling primitif dan mentah. Dari sini kita akan menyadari, kata Ricoeur, bahwa ontologi pemahaman itu bisa ditarik kepada arah awal dan ke dalam.⁵⁶ Di samping itu, ontologi pemahaman manusia juga memiliki akar pada kesadarannya terhadap realitas yang lebih tinggi dari kesadaran dirinya sendiri, yaitu kekuatan semesta yang teratur, yang membatasi hasrat-hasratnya dalam batas-batas yang stabil. Di sini kita akan memasuki lorong *Phenomenology of the Spirit*⁵⁷—suatu kesadaran akan adanya kesadaran yang lebih tinggi, bertujuan (teleologis) dan menyatukan.⁵⁸ Pada tahap ini ontologi pemahaman manusia bisa ditarik pada ujung yang lebih akhir dan bersifat ke luar. Dan pada lapis terakhir kita akan menembus lorong *Phenomenology of Religion*,⁵⁹ yang kata Ricoeur merupakan tahapan paling tinggi—eskatologis—di mana pada lapis ini ontologi pemahaman manusia bisa ditarik ke atas—yang melampaui masa lalu dan masa depan—ke arah yang sakral.⁶⁰

Transpersonal Psychology," *Journal of American Academy of Religion*, XLVIII/2, 1980.

⁵⁵ Arkeologi berarti data berserakan yang tidak tersusun secara kausal. Konsep ini juga yang nantinya digunakan Foucault dalam *L'Archeologie du Savoir*. Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," hlm. 253.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 254.

⁵⁸ *Telos* sebagai sifat semesta yang purposif dalam dirinya sendiri. Tapi kadangkala asumsi ini dianggap tidak ilmiah. Lihat pembahasan Frithjof Capra tentang Teori Gaia dalam *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001).

⁵⁹ Fenomenologi Agama adalah cabang ilmu yang relatif independen dari fenomenologi Husserlian. Lihat Ursula King "Debat Metodologis Pasca Perang Dunia II," dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 303.

⁶⁰ Ricoeur merujuk pada Eliade. Namun, di sisi lain, Ricoeur habis-habisan menyerang Eliade berkenaan dengan konsep tentang yang sakral

Yang sakral ini lebih unggul ketimbang *arché* maupun *telos* karena ia di luar kendali manusia. Dalam posisi ini manusia hanya dapat bersikap pasif dan menunggu panggilan dari sana.⁶¹

Dengan demikian, maka level ontologis dapat diraih dengan sempurna, tanpa kehilangan pijakan pada level metodologi, yaitu melalui interpretasi. Sehingga ontologi yang konkret dan wajar bagi hermeneutika bukanlah *ontology of understanding* secara langsung dalam dirinya sendiri, melainkan sejauh yang dapat kita jangkau melalui interpretasi—*ontology of interpretation*.⁶²

Dengan ketiga tahapan ini, hermeneutika tidak meletakkan pantatnya di kursi metafisika dengan tenang, anggun dan aman, tanpa harus melakukan lompatan yang intuitif, melainkan tetap melalui prosedur metodologis. Setelah menyingkapkan postur hermeneutika yang berpijak di metode, meliuk di filsafat dengan logika transenden, serta menjulang menjangkau metafisika alias ontologi; sekarang mari kita mengikuti lebih jauh, apa yang menjadi tema sentral dalam hermeneutika Paul Ricoeur.

TUGAS-TUGAS POKOK HERMENEUTIKA

a. Teks dan Teori Interpretasi

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Oleh karena itu, pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur.

yang dianggap oleh Ricoeur terlalu kaku dan monoton. "Etretien avec le philosophe Paul Ricoeur, sur L'Europe, la science et Dieu,"

⁶¹ Mungkin menarik untuk membandingkan konsep ini dengan pandangan para mistikus yang menganggap tingkat tertinggi pengetahuan bukan pada cerapan melainkan perolehan.

⁶² Di sinilah tepatnya, poin di mana Ricoeur memadukan sekaligus mengatasi hermeneutika metodologis dan filosofis.

Untuk itu, kita perlu memberikan perhatian yang cermat pada poin ini. Secara mendasar, Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah "*any discourse fixed by writing*".⁶³ Berpijak pada definisi singkat ini, pertama kali kita perlu mengetahui apa yang dimaksud oleh Ricoeur dengan *discourse*, sebelum kita memahami tentang *writing*.

Dengan istilah *discourse*, Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Pengertian ini diambil Ricoeur dari para filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley⁶⁴ yang membagi bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai *meaning*⁶⁵ dan bahasa sebagai *event*. Bahasa sebagai *meaning* adalah dimensi non-historis, dimensi statis, sedangkan sebagai *event* adalah dimensi yang hidup, dan dinamis. Atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri: "Bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu."⁶⁶

Gampangnya, *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi. Dan dalam hal ini ada dua jenis artikulasi *discourse* yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.⁶⁷ Yang pertama membentuk komunikasi langsung di mana metode hermeneutik tidak terlalu diperlukan, karena ujaran yang disampaikan

⁶³ Ricoeur, "What is a Text? Explanation and Understanding," dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 145.

⁶⁴ Ricoeur, "Text and Metaphore as a Central Problem in Hermeneutics," hlm. 168.

⁶⁵ Istilah "makna" adalah istilah yang menarik sekaligus problematik. Bagi para pemikir positivis, mengutip ucapan Prof. Noeng Muhamidir, "makna" berarti "apa yang di belakang penampakan"; bagi para fenomenolog ia adalah "substansi" atau "hakikat"; sedangkan bagi teolog, seperti pernah dikatakan Prof. Donna Runnalls, "meaning" maksudnya adalah "suffering".

⁶⁶ Ricoeur, "Metaphore and the Central Problem of Hermeneutics," hlm. 168.

⁶⁷ Ibid, hlm. 165-66.

kan (speech) masih terlekat langsung kepada pembicara. Makna dari ujaran tersebut masih bisa dirujuk langsung kepada intonasi maupun gerak isyarat (gestures) dari si pembicara.⁶⁸

Sedangkan teks merupakan sebuah korpus yang ottonom. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki ke-mandirian, totalitas,⁶⁹ yang dicirikan oleh empat hal. Pertama, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan (what is said)"⁷⁰ terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.⁷¹ Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga intonasi, mimik maupun *gestures*-nya.⁷² Kedua, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya.⁷³ Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur sempat mengatakan tentang "kematian penulis",⁷⁴ akan tetapi maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membakunya. Yang tidak kalah menarik, Ricoeur menganggap bahwa penulis lebih merupakan "pem-

⁶⁸ *Ibid.*, h. 166-67.

⁶⁹ Ricoeur "The Model of the Text," hlm. 212.

⁷⁰ John B. Thompson, "Editor's Introduction," hlm. 13.

⁷¹ "The act of speaking... is constituted by a hierarchy of subordinate acts which are distributed on three levels: [1] the level of locutionary or propositional, the act of saying; [2] the level of illocutionary act or force, that which we do in saying; [3] the level of perlocutionary act, that which we do by saying..." Ricoeur "The Model of the Text," hlm. 199.

⁷² Sangat mungkin terjadi, dengan melihat ekspresi si pembicara, apa yang ia katakan bermakna yang sebaliknya.

⁷³ "What the text says now matter more than what the author meant to say..." "The Model of the Text," hlm. 201.

⁷⁴ Ricoeur, "What is a Text?" hlm. 147.

baca pertama." Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*),⁷⁵ ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian, adalah dunia *imaginer* yang dibangun oleh teks itu sendiri—dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks yang lain. Terakhir, dengan demikian juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membacanya,⁷⁶ dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatakan pula bahwa sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog.

Penjelasan lebih lanjut Ricoeur terhadap konsep teks ini juga akan menjadi revisi bagi konsep Dilthey tentang *Explanation* dan *Understanding*.⁷⁷ Dilthey menganggap bahwa penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam, yaitu untuk mengungkapkan cara kerja fenomena alami yang pasti dan tanpa intensi. Sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora, untuk mengungkapkan perilaku manusia yang sangat kompleks, tidak kausalistik, dan memiliki dimensi intensionalitas. Dan kedua metode itu bekerja secara *mutual exclusive*.⁷⁸ Sedangkan menurut Ricoeur, kedua cara kerja metodologis tersebut tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Dengan menerapkan pada persoalan hubungan antara metafor dan teks sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulis, Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 201

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 203

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 145.

⁷⁸ Richard Palmer mengomentari bahwa pendukung paling setia Dilthey, Georg Misch, sekalipun tidak mendukung dikotomi permanen ini. Lihat Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 106.

sisi yang berlainan. Penjelasan (*explanation*) adalah cara kerja yang menghubungkan metafor kepada teks,⁷⁹ yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, sementara interpretasi (*interpretation*) adalah cara kerja dari teks ke metafor, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.⁸⁰

Dengan kata lain, bahasa sebagai *meaning* adalah sebuah sistem tanda yang memiliki konstelasi internal, yang baku mulai dari dikotomi *langue* dan *parole* dari Ferdinand de Saussure, strukturalisme filosofis-antropologis dari Claude Levi-Strauss⁸¹ hingga analisis struktural sastrawinya Rolland Barthes dan A.J. Greimas.⁸² Bahasa memiliki hukum-hukum yang baku, yang bekerja mirip dengan hukum alam. Ini adalah pengertian kata-kata dalam kamus atau ensiklopedi—yang sudah bermakna tunggal dan baku. Dalam aspek inilah metodologi yang digunakan adalah *explanation*. Sedangkan bahasa sebagai *event*, atau *discourse*, adalah penampang bahasa yang terikat pada konteks. Di sini bahasa menjadi *multi-interpretable*, sehingga tidak mungkin ada objektivitas, apalagi pembakuan. Di sinilah, lanjut Ricoeur, tempatnya metode *interpretation* sebagai bentuk utama dari *understanding*.⁸³

Melangkah lebih jauh lagi, Ricoeur tidak ingin hanya sekedar mendamaikan dikotomi yang diciptakan namun tidak mampu diatasi Dilthey di atas. Sampai pada tahap tadi, Ricoeur hanya menempatkan *explanation* dan *interpretation* pada satu

⁷⁹ Ricoeur, "Metaphore and the Central Problem of Hermeneutics," hlm. 177.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 176.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 154

⁸² *Ibid.*, hlm. 157.

⁸³ Namun dalam konteks ini Ricoeur tetap lebih memilih ungkapan *interpretation*—sebagai bentuk derivatif dari *understanding*. Ricoeur, "What is a Text," hlm. 145.

domain—yaitu *Geisteswissenschaften*—tapi tetap saja keduanya adalah dua prosedur yang berbeda dan bekerja secara terpisah.⁸⁴ Untuk ini Ricoeur mengajukan prosedur kerja "*depth semantic*"⁸⁵ yaitu dengan menempatkan kedua prosedur metodologis di atas dalam sebuah garis linier. Menurut Ricoeur, analisis *explanation* bisa digunakan sebagai tahap awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks, sedangkan *interpretation* digunakan selanjutnya untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut.⁸⁶

Bagi Ricoeur, istilah makna kontekstual bukan lagi mengacu kepada *asbâbul wurûd* dari teks yang bersangkutan, karena teks itu sudah memiliki makna internal yang objektif dan tidak lagi ditopang oleh intensional psikologis dari penulisnya. Dalam sebuah pembacaan teks, seorang pembaca tidak lagi masuk ke dalam teks untuk melakukan rekonstruksi psikologis kepada pengarang, dan tidak pula menarik teks ke dalam *pre-understanding*-nya sendiri. Yang terjadi adalah seorang pembaca membuka dirinya di hadapan teks yang juga membuka diri. Makna sebuah teks tidaklah ada di balik atau di belakangnya, melainkan ada di depannya.⁸⁷

b. Sejarah sebagai teks

Ricoeur memperluas konsep teks ini bukan hanya pada bahasa yang mengendap pada tulisan, melainkan juga kepada

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 161.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ "... to explain is to bring out the structure, that is, the internal relations of dependence which constitute the static of the text; to interpret is to follow the path of thought opened up by the text, to place oneself *en route* toward the orient of the text. *Ibid.*, hlm. 161-62.

⁸⁷ "Beyond my situation as reader, beyond the situation of the author, I offer myself to the possible mode of being-in-the-world which the text opened up and disclose to me." Ricoeur, "Metaphore and the Central Problem of Hermeneutics," hlm. 177.

setiap tindakan manusia yang memiliki makna. Yaitu setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini ia meminjam teori Max Weber tentang sinnhaft orientates Verhalten.⁸⁸ Tujuan Ricoeur dalam teori ini adalah membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora. Karena, berdasarkan pendalaman pada hermeneutik sebagai kajian terhadap teks, Ricoeur menganggap bahwa [1] objek dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks; dan [2] dengan demikian metodologi kajian untuk itu haruslah berupa kajian yang menyerupai kajian interpretatif (*Auslegung*) yang ada pada hermeneutika.⁸⁹

Dalam penjelasan selanjutnya, Ricoeur mampaparkan bagaimana realitas sosial, atau dapat kita katakan sejarah,⁹⁰ memiliki persamaan karakter dengan definisinya mengenai teks. Pertama, *fixation of action*,⁹¹ yaitu bahwa realitas sosial baru akan dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmiah sejauh ia terbukukan dalam mekanisme maupun struktur—seperti terbukukan dalam discourse dalam tulisan. Sedangkan pemahaman pada realitas sosial yang belum terbukukan, yaitu peristiwa-peristiwa yang datang dan pergi disebut dengan “knowledge without observation”, yaitu pengetahuan tentang “bagaimana” dari realitas sosial dan bukan “apa”.⁹²

⁸⁸ Ricoeur, “The Model of Text. Meaningful Action Considered as Text,” dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 203.

⁸⁹ Ibid, hlm. 197.

⁹⁰ Umumnya orang menganggap sejarah sebagai kajian dari masa lalu jauh (*far past*); padahal realitas sosial yang kita hadapi sekarang ini pun sebenarnya adalah sejarah tapi dalam jangka dekat (*near past*). Sehingga sebenarnya yang dapat dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah sejarah. Lihat Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi*, hlm. 21.

⁹¹ Ricoeur, “The model of Text,” hlm. 203.

⁹² Ibid., dimana Ricoeur mengutip konsep E. Anscombe tentang “practical knowledge.”

Kedua, *the automationization of action*, berupa kenyataan bahwa, tindakan sosial kita memiliki makna objektif⁹³ dan bukan hanya semata tergantung kepada maksud kita belaka—sebagaimana makna teks yang sudah tidak lagi tergantung kepada intensitas psikologis sang pengarang. Pada tindakan-tindakan sederhana memang masih memungkinkan hubungan langsung antara pelaku dengan perbuatannya. Namun dalam peristiwa-peristiwa sosial yang kompleks yang memiliki dampak luas, maka hubungan antara maksud dengan hasil tindakan semakin menjauh. Misalnya seorang pemimpin politik, tidaklah dinilai dari apa tujuan dari kebijakan yang ia ambil, melainkan dari hasilnya.⁹⁴

Ciri ketiga dari realitas sosial yang memiliki karakter teks adalah keterlepasannya dari konteks awal tindakan—atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri adalah *relevance and importance*.⁹⁵ Sebagaimana sebuah teks tidak lagi harus dipahami berdasarkan konteks awalnya, demikian pula nilai penting (*importance*) dari sebuah tindakan sosial tidak lagi terikat baku dengan nilai pentingnya (*relevance*). Maksudnya, bahwa sebuah tindakan bisa bermakna lain bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda, dan itu adalah pemahaman yang absah dilakukan. Dan inilah yang sering terjadi dalam proses hermeneutika judi-

⁹³ Cukup jelas maksudnya di sini bila kita melihat konsep Peter L. Berger tentang realitas sosial. Berger mengatakan bahwa realitas sosial terbangun dalam sebuah siklus tiga tahapan, yaitu [1] Sosialisasi, di mana sekelompok orang membentuk konvensi-konvensi sosial dalam berinteraksi, [2] konvensi tersebut kemudian menjadi sesuatu yang baku, terobjektivasi, yang tidak lagi melekat kepada individu-individu anggota masyarakat, dan [3] sosialisasi, di mana norma sosial objektif di atas diwariskan kepada generasi berikutnya, yang pada gilirannya akan mengenakan sekaligus menginovasi norma sosial yang ada dan memulai tahapan siklus baru dengan sosialisasi. Lihat Berger, *Sacred Canopy, Element of Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1069, hlm. 4.

⁹⁴ Ricoeur, “The Model of the Text,” hlm. 206

setiap tindakan manusia yang memiliki makna. Yaitu setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini ia meminjam teori Max Weber tentang sinnhaft orientates Verhalten.⁸⁸ Tujuan Ricoeur dalam teori ini adalah membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora. Karena, berdasarkan pendalaman pada hermeneutik sebagai kajian terhadap teks, Ricoeur menganggap bahwa [1] objek dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks; dan [2] dengan demikian metodologi kajian untuk itu haruslah berupa kajian yang menyerupai kajian interpretatif (*Auslegung*) yang ada pada hermeneutika.⁸⁹

Dalam penjelasan selanjutnya, Ricoeur mampaparkan bagaimana realitas sosial, atau dapat kita katakan sejarah,⁹⁰ memiliki persamaan karakter dengan definisinya mengenai teks. Pertama, *fixation of action*,⁹¹ yaitu bahwa realitas sosial baru akan dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmiah sejauh ia terbukukan dalam mekanisme maupun struktur—seperti terbukukan dalam discourse dalam tulisan. Sedangkan pemahaman pada realitas sosial yang belum terbukukan, yaitu peristiwa-peristiwa yang datang dan pergi disebut dengan “knowledge without observation”, yaitu pengetahuan tentang “bagaimana” dari realitas sosial dan bukan “apa”.⁹²

⁸⁸ Ricoeur, “The Model of Text. Meaningful Action Considered as Text,” dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, hlm. 203.

⁸⁹ Ibid, hlm. 197.

⁹⁰ Umumnya orang menganggap sejarah sebagai kajian dari masa lalu jauh (*far past*); padahal realitas sosial yang kita hadapi sekarang ini pun sebenarnya adalah sejarah tapi dalam jangka dekat (*near past*). Sehingga sebenarnya yang dapat dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah sejarah. Lihat Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi*, hlm. 21.

⁹¹ Ricoeur, “The model of Text,” hlm. 203.

⁹² Ibid., dimana Ricoeur mengutip konsep E. Anscombe tentang “practical knowledge.”

Kedua, *the automationization of action*, berupa kenyataan bahwa, tindakan sosial kita memiliki makna objektif⁹³ dan bukan hanya semata tergantung kepada maksud kita belaka—sebagaimana makna teks yang sudah tidak lagi tergantung kepada intensitas psikologis sang pengarang. Pada tindakan-tindakan sederhana memang masih memungkinkan hubungan langsung antara pelaku dengan perbuatannya. Namun dalam peristiwa-peristiwa sosial yang kompleks yang memiliki dampak luas, maka hubungan antara maksud dengan hasil tindakan semakin menjauh. Misalnya seorang pemimpin politik, tidaklah dinilai dari apa tujuan dari kebijakan yang ia ambil, melainkan dari hasilnya.⁹⁴

Ciri ketiga dari realitas sosial yang memiliki karakter teks adalah keterlepasannya dari konteks awal tindakan—atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri adalah *relevance and importance*.⁹⁵ Sebagaimana sebuah teks tidak lagi harus dipahami berdasarkan konteks awalnya, demikian pula nilai penting (*importance*) dari sebuah tindakan sosial tidak lagi terikat baku dengan nilai pentingnya (*relevance*). Maksudnya, bahwa sebuah tindakan bisa bermakna lain bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda, dan itu adalah pemahaman yang absah dilakukan. Dan inilah yang sering terjadi dalam proses hermeneutika judi-

⁹³ Cukup jelas maksudnya di sini bila kita melihat konsep Peter L. Berger tentang realitas sosial. Berger mengatakan bahwa realitas sosial terbangun dalam sebuah siklus tiga tahapan, yaitu [1] Sosialisasi, di mana sekelompok orang membentuk konvensi-konvensi sosial dalam berinteraksi, [2] konvensi tersebut kemudian menjadi sesuatu yang baku, terobjektivasi, yang tidak lagi melekat kepada individu-individu anggota masyarakat, dan [3] sosialisasi, di mana norma sosial objektif di atas diwariskan kepada generasi berikutnya, yang pada gilirannya akan mengenakan sekaligus menginovasi norma sosial yang ada dan memulai tahapan siklus baru dengan sosialisasi. Lihat Berger, *Sacred Canopy, Element of Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1069, hlm. 4.

⁹⁴ Ricoeur, “The Model of the Text,” hlm. 206

cial, di mana makna sebuah tindakan diperdebatkan dengan mengaitkannya kepada konteks-konteks yang berlainan.⁹⁶

Yang terakhir, penampang dari *meaningful action* yang menyerupai penampang sebuah teks adalah keterbukaannya kepada makna-makna baru—*human action as “open” work*—yang identik dengan karakter teks yang juga *equivocal*. Maknanya adalah, sebagaimana sebuah teks tidak lagi terikat kepada audiens awal dalam suatu proses dialogis bahasa lisan, demikian juga sebuah perbuatan tidak hanya dapat dinilai oleh orang-orang yang menjadi saksi mata. Sebuah tindakan menjadi terbuka untuk selamanya, bagi para penanggap baru yang datang dari ruang waktu. Yang menjadi hakim bagi sebuah tindakan atau realitas sosial bukan hanya orang-orang dari zaman itu, melainkan sejarah itu sendiri.⁹⁷

Dengan demikian, proyek hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur merupakan sebuah jalan panjang dan ambisius, bukan hanya untuk menjembatani hubungan antara hermeneutika metodologis di satu sisi dengan hermeneutika filosofis di sisi lain, tetapi juga membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial-humaniora. Epistemologi ini tidak lagi merupakan kelanjutan epistemologi tradisional, melainkan lebih pada epistemologi kritis sebagaimana yang kita jumpai dalam pemikiran hermeneutika kritis baik dari Karl-Otto Apel maupun Jürgen Habermas.⁹⁸

⁹⁶ Ibid, hlm. 207

⁹⁷ Ibid, hlm. 208

⁹⁸ Ibid, hlm. 208, Ricoeur mengutip ungkapan Hegel *Weltgeschichte ist Weltgericht*.

Karl-Otto Apel mengembangkan hermeneutika Antropologis yang membangun ilmu berdasarkan kritik terhadap realitas sosial, Lihat Bleicher, hlm. 147-48.

PENUTUP

Ricoeur menawarkan sebuah proyek yang menarik dari yang merangkum ilmu dan filsafat. Terlepas dari berbagai kemungkinan kelemahan yang ada, konsep ini tampak begitu menjanjikan sehingga banyak pemikir ingin mencoba menggunakaninya. Dalam wilayah studi Islam, Hassan Hanafi adalah nama besar yang telah melakukan berbagai gebrakan yang mencerahkan bagi pemikiran Islam kontemporer.⁹⁹ Yang lebih belakangan lagi, ada juga Farid Esack, yang begitu yakin mengargumentasikan bahwa hermeneutika adalah pisau tajam untuk membangun wacana pembebasan dan pluralisme.¹⁰⁰ Pendekatan Ricoeur ini seolah menjadi harapan untuk memberi wawasan baru bagi kajian-kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora yang hingga kini masih bergulat mencari jati diri—termasuk ilmu studi agama.***

⁹⁹ Dalam artikel “Hermeneutika sebagai Aksiomatika, Sebuah Kasus Islam,” secara eksplisit ia mengatakan: “Hermeneutika sebagai aksiomatika mencari jalannya di antara dua kutub umum: penafsiran praktis dan hermeneutika filosofis... Hermeneutika sebagai aksiomatika adalah ilmu yang bersifat teoritis sekaligus terapan.” Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi I*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 3. Tidak sulit untuk menghubungkan ungkapan ini dengan proyek Ricoeur di atas.

¹⁰⁰ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997).